

INTERRITUALITY SEBAGAI MEDIUM KOMUNIKASI LINTAS AGAMA: BELAJAR DARI SEMBAHYANG KING HOO PING UMAT KHONGHUCU DI SEMARANG

INTERRITUALITY AS A MEDIUM OF INTERRELIGIOUS COMMUNICATION: LEARNING FROM KHONGHUCU'S KING HOO PING PRAYER IN SEMARANG

Adrianus Bintang Hanto Nugroho

Universitas Katolik Soegijapranata
Jl. Pawiyatan Luhur IV/1, Semarang 50234
email : bintang@unika.ac.id

Abstract

For more than thirty years, the existence of the religion of Khonghucu was not recognized by the New Order government. During Abdurrahman Wahid's presidency, the government issued a regulation recognizing the religion. Soon afterward, the Khonghucu community actively engaged in various interreligious communication practices to maintain interreligious harmony. Interestingly, Khonghucu community in Semarang established practice of interreligious communication through the King Hoo Ping prayer ritual. In that annual prayer, religious leaders are invited to actively participate in the private ritual of the Khonghucu community. This kind of interrituality practice can be a medium for interreligious encounter and communication. Using Marianne Moyaert's concept of interrituality, this paper aims to describe the interritual practice of King Hoo Ping interreligious prayer. This paper wants to examine how the host's religious hospitality can turn strangers and outsiders into being guests in the host's 'religious house'.

Keywords : *Interrituality, Hospitality, Interreligious Communication.*

Abstrak

Lebih dari tiga puluh tahun eksistensi agama Khonghucu tidak diakui oleh pemerintah Orde Baru. Pada masa presidensi Abdurrahman Wahid, pemerintah mengeluarkan peraturan yang mengakui agama tersebut. Segera setelahnya, umat Khonghucu secara aktif terlibat dalam berbagai praktik komunikasi lintas agama untuk menjaga kerukunan. Menariknya, umat Khonghucu di Semarang menjalin komunikasi lintas agama melalui kegiatan ritual sembahyang King Hoo Ping. Dalam sembahyang tahunan tersebut, para pemuka agama dan kepercayaan diundang untuk berpartisipasi secara aktif di dalam ritual privat umat Khonghucu. Praktik *interrituality* semacam ini dapat menjadi medium bagi perjumpaan dan komunikasi lintas agama. Menggunakan konsep *interrituality* Marianne Moyaert, tulisan ini ingin mendeskripsikan praktik *interritual* sembahyang King Hoo Ping lintas agama. Tulisan ini ingin melihat bagaimana *hospitality* agama tuan rumah dapat mengubah orang asing dan orang luar menjadi tamu di dalam 'rumah keagamaan' milik tuan rumah.

Kata Kunci : *Interrituality, Hospitality, Komunikasi Lintas Agama*

PENDAHULUAN

Sepanjang tiga puluh dua tahun pemerintahan Rezim Orde Baru yang otoritarian orang-orang Tionghoa Indonesia tidak memiliki kebebasan untuk mengekspresikan segala bentuk identitas kesukuan, kebahasaan, dan keagamaan mereka. Sebab segera setelah Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara (MPRS) mendapuk Soeharto sebagai Presiden Republik Indonesia yang kedua pada 12 Maret 1967, pemerintahannya mendorong politik asimilasi bagi orang-orang Tionghoa. Konteks sosial-politik dari asimilasionisme ini adalah kecurigaan Pemerintah Orde Baru terhadap hubungan-hubungan kultural dan kekerabatan yang dijalin oleh komunitas Tionghoa Indonesia dengan Republik Rakyat Tiongkok (Suryadinata, 2010). Chang-Yau Hoon berpendapat bahwa Orde Baru sebetulnya menaruh curiga pada komunitas Tionghoa Indonesia yang dianggap berpotensi menjadi 'pilar kelima' Tiongkok selama masa Perang Dingin sehingga mendorong ketidakpercayaan kaum Pribumi yang pada akhirnya menjadi pembenaran bagi tindakan-tindakan diskriminasi kultural (2012: 40).

Demi mendorong asimilasi di kalangan komunitas Tionghoa maka Pemerintah Orde Baru menerbitkan serangkaian peraturan yang bersifat diskriminatif pada orang-orang Tionghoa. Dari berbagai produk hukum diskriminatif yang dikeluarkan pemerintah setidaknya ada dua peraturan mengenai larangan terhadap ekspresi keagamaan orang Tionghoa. Pertama, Ketetapan MPRS RI Nomor XXVII/MPRS/1966 tentang Agama, Pendidikan, dan Kebudayaan. Peraturan ini berisi larangan bagi orang-orang Tionghoa yang beragama Tao untuk beribadah di depan umum dan larangan penyelenggaraan pendidikan yang bercirikan budaya Tiongkok (Wibowo, 2010). Kedua, Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 14 Tahun 1967 tentang Agama, Kepercayaan, dan Adat Istiadat Cina. Melalui kedua peraturan tersebut, ekspresi-ekspresi keagamaan orang Tionghoa bukan saja tidak dapat dilakukan di muka umum namun juga mesti tersingkir secara sosial dan administratif. Leo Suryadinata, seorang pakar dalam studi tentang Tionghoa Indonesia, mengatakan bahwa para penganut agama-agama Tionghoa, termasuk agama Khonghucu, harus didaftarkan sebagai penganut agama Buddha atau lainnya karena menurut Orde Baru agama Buddha lebih berciri Indonesia dibandingkan Khonghucu (2010: 84-85). Demikianlah kita dapat melihat orkestra politik dan hukum dimainkan dengan sangat apik melalui bingkai asimilasi oleh pemerintah Orde Baru sehingga membuat kebudayaan dan agama orang-orang Tionghoa Indonesia menjadi terpinggirkan.

Situasi keterpinggiran (*being marginalized*) ini terus dirasakan oleh orang-orang Tionghoa setidaknya sepanjang era kekuasaan politik dan administrasi Orde Baru. Mundurnya Soeharto akibat gelombang demonstrasi mahasiswa pada bulan Mei 1998 memberikan secercah harapan kepada orang-orang Tionghoa untuk mendapatkan kembali kebebasan untuk mengekspresikan kebudayaan dan agama mereka. Akhirnya setelah mengalami periode transisi kekuasaan yang dramatis dari Orde Baru yang otoritarian ke pemerintahan sipil paska Orde Baru yang lebih demokratis harapan itu mulai menjadi kenyataan. Presiden Abdurrahman Wahid menerbitkan beberapa peraturan yang membawa perubahan mendasar bagi kehidupan sosial dan keagamaan orang-orang Tionghoa Indonesia. Presiden yang berlatarbelakang santri Nahdlatul Ulama tersebut pada Januari 2000 mengeluarkan Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 6 Tahun 2000 tentang Pencabutan Inpres Nomor 14 Tahun 1967 tentang Agama, Kepercayaan, dan Adat Istiadat Cina. Kemudian pada bulan dan tahun yang sama Kementerian Agama menerbitkan Keputusan Nomor 13 Tahun 2001 yang menetapkan Tahun Baru Imlek sebagai hari libur

fakultatif. Keputusan ini kemudian diperkuat kembali pada masa pemerintahan Presiden Megawati Soekarnoputri dengan penerbitan Keppres Nomor 19 Tahun 2002 pada April 2002 tentang pengesahan Tahun Baru Imlek sebagai hari libur nasional. Penerbitan Keppres Nomor 6 Tahun 2000 merupakan tonggak sejarah yang penting bagi pengakuan kebudayaan dan agama Tionghoa sehingga sejak itu komunitas Tionghoa dapat merayakan seluruh hari raya keagamaan dan adat istiadat mereka secara terbuka (Gayatri, Adam, dkk, 2019). Secara administratif agama Khonghucu akhirnya menjadi satu dari enam agama yang secara formal diakui secara resmi oleh Negara. Puncak dari pengakuan formal ini adalah sejak tahun 2006 umat Khonghucu memperoleh pelayanan administratif resmi dari Kementerian Agama seperti umat lima agama lainnya berdasarkan Instruksi Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2006 tentang Sosialisasi Status Perkawinan, Pendidikan, dan Pelayanan Terhadap Penganut Agama Khonghucu (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2023).

Secara statistik jumlah penganut agama Khonghucu di Indonesia per Bulan Desember 2021 adalah sebesar 0,03% dari total populasi atau sejumlah 73.635 jiwa. Berikut adalah gambar jumlah statistik pemeluk agama di Indonesia berdasarkan data dari Kementerian Dalam Negeri yang disarikan oleh DataIndonesia.id:



Gambar 1. Jumlah Penduduk Indonesia Berdasarkan Agama (per 31 Desember 2021)

Sumber: Bayu (2022)

Data tentang populasi umat beragama di atas memperlihatkan dengan gamblang bahwa jumlah umat Khonghucu terbilang sedikit bila dibandingkan dengan umat agama lain. Fakta tersebut bersama dengan fakta sejarah tentang keterpinggiran di masa lalu menjadi variabel penting yang mendefinisikan cara umat Khonghucu menjalin komunikasi dengan penganut agama-agama lain (A. Gunawan, komunikasi personal, 20 September, 2023).

Bagi orang Tionghoa yang menganut agama Khonghucu komunikasi dengan umat agama lain adalah hal yang mendasar untuk menjamin eksistensi komunitas mereka. Komunikasi lintas agama tersebut dapat berupa komunikasi yang bersifat formal di dalam berbagai pranata asosiasi dan organisasi sosial atau bersifat informal dalam pertemuan spontan sehari-hari. Riset yang dilakukan oleh Samsu Rizal Panggabean di Ambon dan Manado (2018) menunjukkan betapa komunikasi lintas agama yang terlembaga di dalam berbagai organisasi dan asosiasi kewargaan memainkan peran yang besar dalam mendorong *mutual understanding* dan mencegah konflik. Model komunikasi asosiasional ini dapat berfungsi menjadi jembatan antar komunitas untuk memperkuat *civic engagement* di antara kelompok-kelompok agama yang berbeda di sebuah wilayah (Varshney, 2002). Dalam konteks Indonesia, misalnya, bentuk asosiasi kewargaan formal dapat ditemui dalam rupa Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB). Melalui asosiasi yang dibentuk oleh pemerintah bersama dengan komunitas-komunitas keagamaan tersebut saluran komunikasi lintas agama dapat dilakukan secara terstruktur dan berkesinambungan. Meskipun begitu dalam realitasnya muncul berbagai inisiatif kreatif dari bawah (*civic creativity from below*) untuk mendorong kegiatan-kegiatan komunikasi lintas agama.

Di samping melalui berbagai kegiatan formal yang dilakukan oleh asosiasi dan organisasi kewargaan, komunikasi lintas agama juga dapat diperantarai secara kreatif melalui praktik ritual keagamaan. Kreativitas dalam bentuk ritual ini misalnya dilakukan oleh umat Khonghucu di Kota Semarang melalui penyelenggaraan sembahyang King Hoo Ping lintas agama. Dalam upacara ritual keagamaan Khonghucu yang bertujuan untuk mendoakan arwah para leluhur tersebut, tokoh-tokoh agama dan kepercayaan lain juga turut diundang untuk turut berpartisipasi dalam ritual. Menariknya, model sembahyang King Hoo Ping dengan melibatkan partisipasi tokoh agama lain hanya terjadi di Semarang saja (A. Gunawan, komunikasi personal, 20 September, 2023).

Menurut Andi Gunawan, guru agama Khonghucu di Semarang, praktik ritual King Hoo Ping lintas agama merupakan cara komunitas Khonghucu di Semarang untuk menjalin komunikasi dengan umat beragama lainnya secara lebih mendalam (komunikasi personal, 20 September, 2023). Kehadiran pemuka agama-agama lain dalam upacara agama Khonghucu dapat dimaknai bahwa tuan rumah, yaitu umat Khonghucu, dengan tangan terbuka menerima eksistensi agama-agama lain melalui rupa lantunan doa-doa yang didaraskan oleh masing-masing pemuka agama dalam 'ruang utama di rumah keyakinan' mereka yaitu ritual keagamaan. Praktik *interrituality* yang dilakukan oleh umat Khonghucu di Semarang melalui penyelenggaraan ritual sembahyang King Hoo Ping lintas agama tersebut merupakan titik sentral yang hendak dielaborasi di dalam tulisan ini. Melalui tulisan ini penulis hendak melakukan studi deskriptif terhadap praktik *interrituality* sebagai medium bagi komunikasi lintas agama di Semarang.

Ritual merupakan aspek yang mendasar dan universal dalam samudera pengalaman religius manusia, baik secara personal maupun komunal. Pada konteks komunal, ritual dapat mewakili keyakinan akan asal mula sebuah komunitas, menggambarkan nilai-nilai yang diyakini dan dipraktikkan komunitas, bahkan juga menjadi sarana untuk mendorong persatuan dan

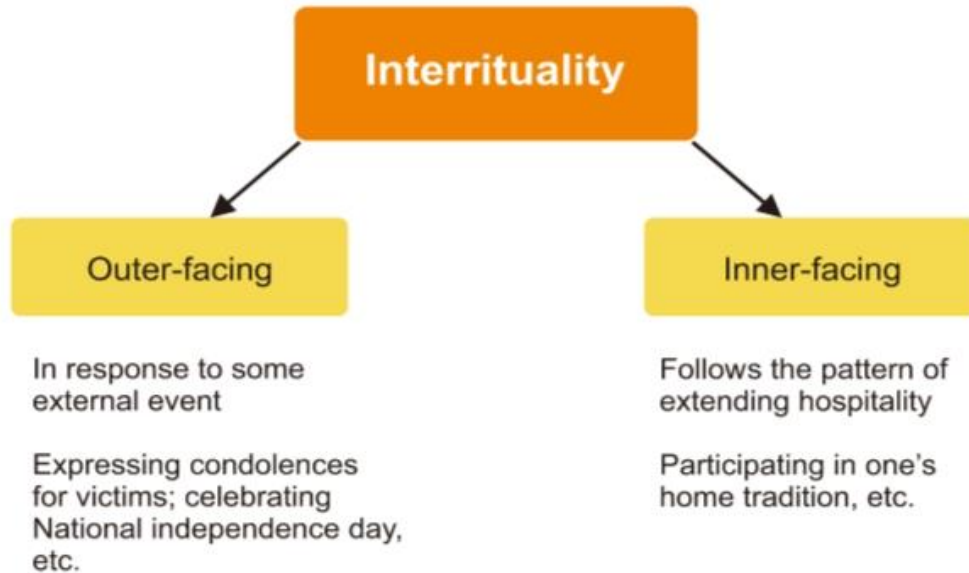
loyalitas komunal. Meskipun demikian *interrituality* tidak dapat dipandang semata-mata sebagai ritual tradisional pada umumnya sebab lebih dari sekedar ritual pada umumnya, *interrituality* bermakna lebih mendalam karena ia menjadi ruang praktik *hospitality* bagi agama-agama dan kepercayaan lain (Maulana, Muttaqin, dan Fitriyani, 2021).

Studi tentang *interrituality* yang dilakukan oleh Maulana, Muttaqin, dan Fitriyani (2021) meletakkan fokus penelitian pada ritual Sujud komunitas penghayat kepercayaan Paguyuban Sumarah. Ketiga peneliti berpendapat bahwa ritual Sujud dapat diterima sebagai momen partisipasi antar agama di dalam komunitas tersebut. Hal ini dapat terjadi oleh sebab adanya atmosfer pluralistik yang dibangun dalam Paguyuban Sumarah yang memungkinkan terjadinya pertemuan antara pemeluk agama-agama yang berbeda. Atmosfer yang demikian itu didapatkan dari *nature* Paguyuban Sumarah sebagai komunitas penghayat kepercayaan yang bersifat sinkretik. Bila dalam penelitian tersebut Sujud sebagai praktik *interrituality* dapat terjadi oleh karena *nature* sinkretik dari komunitas penghayat yang mempraktikkannya, maka dalam tulisan ini *interrituality* justru terjadi di dalam sebuah agama yang berdiri sendiri dengan mengundang penganut agama-agama lain yang berdiri sendiri pula.

Interrituality menurut Moyaert adalah cara atau metode di mana pertemuan-pertemuan lintas agama dikonstruksikan ke dalam pelaksanaan berbagai praktik ritual yang mewujudkan (2019: 6). Pertemuan dan komunikasi lintas agama yang ritualistik tersebut dapat terjadi di berbagai tempat; mulai dari tempat-tempat yang disucikan (*sacred place*) seperti klenteng, gereja, mesjid, di tempat-tempat yang bersifat netral seperti taman, atau di tempat-tempat yang bersifat *quasi-neutral* seperti sekolah atau rumah sakit. Di ruang-ruang (*place*) semacam itulah kita dapat memahami komunikasi lintas agama melalui lensa ritual oleh sebab berbagai makna sosial dan budaya yang menempel pada ruang-ruang tersebut.

Moyaert lebih lanjut juga menggunakan *interrituality* untuk mendeskripsikan ritual-ritual yang terjadi di ruang-antara (*space-in-between*) dari keyakinan dan praktik keyakinan yang berbeda-beda (2019: 6). Bahkan, secara riil *interrituality* dapat berfungsi sebagai jembatan penghubung bagi lembaga-lembaga keagamaan, teks-teks suci keagamaan, sistem keyakinan, dan praktik-praktik keagamaan yang berbeda serta juga bagi para pelaku tradisi keagamaan yang berbeda-beda maupun bagi mereka yang berasal dari tradisi agama yang sama namun berbeda budaya, ras, etnis, jenis kelamin, dan sistem sosial (McCarthy, 2018). *Interrituality* secara garis besar merupakan ruang (*space*) pertemuan sekaligus ruang komunikasi lintas agama yang terwujud ke dalam ritual dan terjadi di sebuah tempat (*place*) yang memiliki pemaknaan tertentu. Pada akhirnya *interrituality* dapat dipandang sebagai faktor pendukung bagi upaya-upaya untuk memperkuat kerukunan antar umat beragama di dalam masyarakat.

Moyaert membagi praktik *interrituality* menjadi dua jenis berdasarkan konteks terjadinya *interrituality* tersebut. Pertama, *interrituality* yang bersifat *outer-facing* dan kedua, *interrituality* yang bersifat *inner-facing*. Berikut adalah gambar penjelasan mengenai kedua jenis *interrituality* menurut Moyaert:



Gambar 2. Klasifikasi interritality menurut Moyaert
 Sumber: Maulana, Muttaqin, dan Fitriyani (2021)

Outer-facing interritality terjadi pada situasi di mana umat agama yang berbeda ingin merespon sebuah kejadian secara bersama-sama. Contoh *interritual* jenis pertama ini adalah doa lintas agama untuk memperingati hari kemerdekaan negara. Sedangkan pada *inner-facing interritality*, *interritual* terjadi sebagai akibat dari *hospitality* umat agama tuan rumah (*host*) yang membuka diri pada umat agama lain (*guest*). Bentuk dari *interritual* jenis kedua ini adalah tawaran umat agama tuan rumah bagi umat agama lain untuk turut berpartisipasi pada ritual keagamaan tuan rumah.

Mengikuti paradigma *hospitality*, tuan rumah terdorong untuk mengundang umat agama lain untuk datang, turut merayakan, dan bahkan berpartisipasi dalam ritual agama tuan rumah. Keterbukaan dan *hospitality* ini merupakan simbol dari hasrat komunitas agama tuan rumah untuk melampaui hambatan-hambatan konfesional. *Hospitality* pada praktiknya mengubah status umat agama lain dari orang asing (*stranger*) atau orang luar (*outsider*) menjadi tamu (*guest*) yang harus dihormati. Meskipun ada perbedaan-perbedaan bahkan pertentangan-pertentangan teologis dan pandangan keagamaan yang mendasar, *interritality* bagi orang-orang yang terlibat di dalamnya dapat menjadi landasan bagi solidaritas dan komunikasi lintas agama yang kuat (Moyaert, 2015).

METODOLOGI PENELITIAN

Tulisan ini dimaksudkan sebagai studi deskriptif-kualitatif tentang komunikasi lintas agama melalui praktik *interritality* dalam ritual sembahyang King Hoo Ping. Lokus dalam penelitian ini adalah komunitas Khonghucu di Kota Semarang. Penulis memilih komunitas tersebut sebagai lokus karena berdasarkan penelusuran pustaka dan wawancara, praktek *interritality* dalam sembahyang King Hoo Ping yang melibatkan umat agama lain hanya dilakukan oleh komunitas Khonghucu di Semarang saja. Keunikan ini menjadi dasar pemilihan lokus bagi penulis. Berbagai

data yang dibutuhkan penulis untuk menyusun tulisan ini dikumpulkan melalui studi pustaka dan wawancara.

Studi pustaka tentang *interrituality* terutama didapatkan dari studi sejenis yang dilakukan oleh Marianne Moyaert, seorang profesor dalam bidang *comparative theology* dari Vrije Universiteit Amsterdam. Penulis juga menggunakan wawancara untuk mendapatkan data tentang sembahyang King Hoo Ping lintas agama guna memperkuat argumentasi dan guna memperoleh gambaran yang lebih utuh tentang kegiatan ritual tersebut. Wawancara dengan Andi Gunawan, seorang pemuka agama Khonghucu di Semarang, dilakukan oleh penulis pada 20 September 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sembahyang King Hoo Ping merupakan ritual sembahyang penghormatan arwah yang dilakukan oleh umat Khonghucu pada setiap akhir bulan ketujuh penanggalan Kongzili yaitu bulan Jit Gwe. Umat Khonghucu percaya bahwa pada bulan Jit Gwe para arwah diberi kesempatan untuk turun ke dunia guna menengok para anak, cucu, dan sahabat. Sebagai salah satu upacara ritual yang sakral, umat Khonghucu melakukan sembahyang King Hoo Ping dengan tujuan untuk menghormati arwah para leluhur, sahabat, dan umat pada umumnya agar para arwah tersebut merasa tenang dan damai di alam keabadian. Guna melakukan ritual sembahyang Kong Hoo Ping tersebut maka umat Khonghucu akan membuat altar secara khusus yang diletakkan di halaman klenteng atau rumah abu (Matakin, 2015).



Gambar 3. Altar khusus yang dibuat untuk sembahyang King Hoo Ping di halaman gedung Boen Hian Tong atau Perkumpulan Rasa Dharma
Sumber: Gunawan (2023)

Sebagai pembuka ritual persembahyangan pemuka agama Khonghucu akan memanjatkan doa sesuai tata cara agama Khonghucu. Kemudian setelah itu ia akan membaca nama-nama para

leluhur, sahabat, atau umat Khonghucu lainnya yang telah meninggal untuk didoakan. Setelah selesai maka pemuka agama akan memimpin peserta ritual untuk membakar replika kapal yang terbuat dari kertas. Replika kapal tersebut merupakan wujud simbolisasi dari moda transportasi untuk mengantar para arwah kembali ke alam keabadian.



Gambar 4. Pembakaran replika kapal sebagai simbolisasi kendaraan para arwah kembali ke alam keabadian, dipimpin oleh pemuka agama Khonghucu Andi Gunawan

Sumber: Gunawan (2023)

Umat Khonghucu di Semarang telah melakukan sembahyang King Hoo Ping lintas agama sejak tahun 2017 sampai 2023, minus 2019 sampai 2021 karena Pandemi Covid 19 (A. Gunawan, komunikasi personal, 20 September, 2023). Ritual persembahyangan dilakukan di gedung Boen Hian Tong atau Perkumpulan Rasa Dharma di bilangan Gang Pinggir, Pecinan Semarang. Dalam ritual yang diselenggarakan sekira bulan September setiap tahun tersebut, umat Khonghucu mengundang para pemuka agama-agama dan kepercayaan di Semarang untuk hadir dan berpartisipasi di dalam ritual King Hoo Ping tersebut.



Gambar 5. Pemuka agama Khonghucu, Andi Gunawan, sedang berdoa di depan para pemuka agama lain yang turut hadir. Nampak dalam gambar para pemuka agama-agama Islam, Kristen, Katolik, dan Buddha
Sumber: Gunawan (2023)

Partisipasi yang dilakukan oleh para pemuka agama dan kepercayaan yaitu berupa turut membaca doa bagi kedamaian para arwah di alam keabadian di tengah-tengah prosesi ritual King Hoo Ping. Menariknya doa-doa yang didaraskan oleh para pemuka agama dan kepercayaan merupakan doa-doa yang dipanjatkan seturut tradisi agama dan kepercayaan masing-masing (A. Gunawan, komunikasi personal, 20 September, 2023). Artinya gestur dan frasa-frasa khas agama dan kepercayaan lain ikut secara aktif membentuk ritual keagamaan umat Khonghucu. Dalam ritual keagamaan tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa adalah variabel primer untuk membentuk makna (*meaning-making*). Bahasa memainkan peran yang vital di dalam seluruh bangunan keagamaan; ia adalah *sine qua non* bagi upacara dan ritual yang merupakan pondasi bagi sistem agama-agama dan kepercayaan (Pratt, 2015).



Gambar 6. Pemuka agama Kristen sedang melantunkan doa bagi para arwah di depan para pemuka agama dan kepercayaan yang turut hadir. Nampak dalam gambar para pemuka agama Khonghucu, Hindu, dan pemuka Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang maha Esa
Sumber: Gunawan (2023)

Ketika umat Khonghucu dengan sadar mengundang pemuka agama dan kepercayaan lain untuk berpartisipasi dalam ritual privat mereka, maka sebetulnya umat Khonghucu telah membuka lebar pintu ‘rumah keagamaan’ mereka bagi orang asing dan orang luar yang datang membawa tradisi dan pengetahuan teologis yang berbeda. *Hospitality* yang ditawarkan oleh umat Khonghucu menjadi semakin kentara ketika mereka mempersilahkan para pemuka agama dan kepercayaan untuk berdoa menurut tradisi keagamaan mereka masing-masing, dengan ungkapan dan pilihan kata khas agama dan kepercayaan masing-masing. Melalui praktik *hospitality* semacam ini, umat Khonghucu telah mengubah orang asing dan orang luar menjadi tamu di dalam ‘rumah keagamaan’ mereka. Menurut Andi Gunawan keterbukaan umat Khonghucu untuk menerima umat agama lain di ritual keagamaan mereka dilandasi oleh semangat fleksibilitas yang memang ada dalam filosofi dan teologi agama Khonghucu. Fleksibilitas yang dimaksud adalah umat Khonghucu dapat bertindak di ruang-antara teologis dengan tetap menjaga keseimbangan seturut filosofi Yin dan Yang (A. Gunawan, komunikasi personal, 20 September, 2023). Dengan tetap menjaga keseimbangan antara baik-buruk, lebih-kurang, umat Khonghucu memiliki kedewasaan dan kemandirian berpikir dalam menawarkan tindakan-tindakan *hospitality*, termasuk mengundang umat agama dan kepercayaan lain untuk terlibat dalam ritual internal mereka.

Perjumpaan fisik antar pemuka agama di dalam sembahyang King Hoo Ping lintas agama juga diikuti oleh perjumpaan-perjumpaan bahasa yang termanifestasikan ke dalam lantunan doa-doa yang dihiasi oleh pilihan kata dan frasa-frasa keagamaan. Praktik *interrituality inner-facing* dalam sembahyang King Hoo Ping ini dapat berfungsi menjadi ruang dialog di mana ide-ide dan

makna-makna teologis bertemu dan dipertukarkan di Boen Hian Tong sebagai tempat yang disakralkan. Dalam konteks perjumpaan langsung, sembahyang King Hoo Ping lintas agama juga berfungsi sebagai jembatan di mana komunikasi lintas agama mungkin terjadi. Komunikasi lintas agama dapat terwujud manakala orang-orang yang berasal dari kelompok atau komunitas agama dan kepercayaan yang berbeda bertemu, baik secara langsung di ruang yang nyata maupun secara dialogis di ruang ritual dan teks (Haji dan Lalonde, 2012).

Perjumpaan skriptural dalam konteks ritual dilakukan dengan pembacaan doa-doa lintas agama secara bergiliran, sedangkan perjumpaan dan komunikasi secara langsung dilakukan pada saat sebelum dan sesudah ritual sembahyang berlangsung. Segera setelah ritual utama dalam sembahyang King Hoo Ping selesai dilakukan, maka rangkaian ritual ditutup dengan makan bersama. Dalam tradisi filosofi Khonghucu, makan bersama mendapatkan tempat yang penting di mana bagi para penganut agama Tiongkok kuno itu makan dan teman adalah dua hal yang tak dapat dipisahkan dalam hidup. Oleh karenanya praktik makan bersama setelah ritual utama selesai juga dapat dimaknai secara ritualistik. Makan bersama bukanlah tindakan yang bersifat privat dan sekularistik, lepas dari makna-makna filosofi dan teologis. Makan bersama justru merupakan tindakan yang dapat memperkuat persatuan dan loyalitas komunal, dan oleh karenanya ia juga merupakan tindakan yang memiliki makna ritual dan kesalehan sosial. Di meja makan lah, orang-orang akan bertukar cerita, ide, gagasan, dan bahkan pandangan keagamaan. Maka makan bersama sebagai bagian dari ritual sembahyang King Hoo Ping lintas agama mendapatkan legitimasinya sebagai jembatan komunikasi bagi orang-orang yang berbeda agama dan kepercayaan yang hadir di kegiatan *interritual* tersebut.



Gambar 7. Para pemuka agama sedang makan bersama di meja makan pada akhir prosesi sembahyang King Hoo Ping lintas agama
Sumber: Gunawan (2023)

KESIMPULAN

Sembahyang King Hoo Ping lintas agama yang diselenggarakan oleh umat Khonghucu di Semarang merupakan bentuk *interrituality inner-facing* di mana perjumpaan dan komunikasi lintas agama dimungkinkan terjadi akibat dari *hospitality* dan fleksibilitas umat Khonghucu. Komunikasi lintas agama terjadi melalui dua skema; Pertama, secara skriptural melalui pertukaran kata dan frasa keagamaan di dalam ritual privat umat Khonghucu dan kedua, melalui komunikasi langsung pada saat sebelum dan terutama setelah ritual utama berlangsung. Makan bersama yang berada di akhir rangkaian prosesi sembahyang King Hoo Ping dapat berfungsi sebagai jembatan bagi pertukaran komunikasi di antara para pemuka agama dan kepercayaan yang terlibat. *Interrituality* dapat menjadi medium atau ruang perantara bagi komunikasi lintas agama bila ada tawaran *hospitality* dari agama tuan rumah. *Hospitality* semacam ini sangat mungkin berakar dari filosofi dan teologi agama tuan rumah

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada Ws. Andi Gunawan, pemuka agama Khonghucu di Kota Semarang, yang telah berbaik hati meluangkan waktu melakukan wawancara dengan penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Gunawan. (2023). Home [Facebook page]. Facebook. Retrieved November 26, 2023, from https://m.facebook.com/story.php?story_fbid=pfbid0K3iMJxiThkUpFqDggtRcNND6K33Cgeo5UWKSeibyjkmof9hgrQkpdicPiLuk99vHI&id=1782276965&mibextid=Nif5oz
- A. Gunawan (komunikasi personal, 20 September, 2023)
- Bayu, D. (2022, Februari 16). Sebanyak 86,9% Penduduk Indonesia Beragama Islam. *DataIndonesia.id*. <https://dataindonesia.id/varia/detail/sebanyak-869-penduduk-indonesia-beragama-islam>
- Gayatri, I. H., Adam, A. W., dkk. (2019). Respons Etnik Tionghoa Terhadap Kebijakan Negara Mengenai Etnik Tionghoa Pasca Orde Baru. Dalam Gayatri, I. H. (Ed.), *Tionghoa dan Ke-Indonesia-an; Komunitas Tionghoa di Semarang dan Medan* (hal. 1-38). Buku Obor.
- Haji, R. & Lalonde, R. N. (2012). Interreligious Communication. In Giles, H., Gallois, C., Harwood, J. et al. (Eds.), *The Handbook of Intergroup Communication*. (pp. 278-290). London: Routledge.
- Hoon, C. Y. (2012). *Identitas Tionghoa Pasca-Suharto; Budaya, Politik dan Media*. Jakarta: Yayasan Nabil dan LP3ES.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023, Januari 3). *Profile*. Pusbimdik Khonghucu Kementerian Agama RI. <https://khonghucu.kemenag.go.id/page/profile>
- Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia. (2015, September 12). *Sembahyang King Hoo Ping*. <https://www.matakin.or.id/category/berita/read/sembahyang-king-hoo-ping>
- Maulana, A. M. R., Muttaqin, M., & Fitriyani, A. R. (2021). *Paguyuban Sumarah and Interrituality: An Enquiry to the Practice of Interreligious Ritual Participation in Sujud Sumarah*. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 29 No. 1, 27-54.

- McCarthy, K. (2018). Inter-religious Studies: Making a Home in the Secular Academy. In Patel, E., Peace, J. H., & Sivermann, N. J. (Eds.), *Interreligious/Interfaith Studies: Defining a New Field* (pp. 2-15). Boston: Beacon Press.
- Moyaert, M. (2019). Broadening the Scope of Interreligious Studies: Interrituality. In Moyaert, M. (Ed.), *Interreligious Relations and the Negotiation of Ritual Boundaries; Explorations in Interrituality*. (pp. 1-34). Cham: Palgrave Macmillan.
- Moyaert, M. (2015). Introduction: Exploring the Phenomenon of Interreligious Ritual Participation. In Moyaert, M. & Geldhof, J., *Ritual Participation and Interreligious Dialogue; Boundaries, Transgressions, and Innovations* (pp. 1-16). London: Bloomsbury.
- Panggabean, S. R. (2018). *Konflik dan Perdamaian Etnis di Indonesia*. Jakarta: Alfabeta dan PUSAD.
- Pratt, D. (2015). Religion Is As Religion Does: Interfaith Prayer As A Form Of Ritual Participation. In Moyaert, M. & Geldhof, J., *Ritual Participation and Interreligious Dialogue; Boundaries, Transgressions, and Innovations* (pp. 53-66). London: Bloomsbury.
- Suryadinata, L. (2010). Akhirnya Diakui; Agama Khonghucu dan Agama Buddha Pasca-Soeharto. Dalam Wibowo, I & Thung Ju Lan (Eds.), *Setelah Air Mata Kering; Masyarakat Tionghoa Pasca-Peristiwa Mei 1998* (hal. 75-104). Kompas.
- Varshney, A. (2003). *Ethnic Conflict and Civic Life: Hindus and Muslims in India*. New Haven: Yale University Press.
- Wibowo, I. (2010). Mendulang Nasionalisme; Aktivisme Politik Orang Tionghoa Pasca-Soeharto. Dalam Wibowo, I & Thung Ju Lan (Eds.), *Setelah Air Mata Kering; Masyarakat Tionghoa Pasca-Peristiwa Mei 1998* (hal. 25-47). Kompas.